



The Problem of Character Education Amidst the Tide of Modernity

Problematika Pendidikan Karakter di Tengah Arus Modernitas

¹Abdurrahman Wahid, ²Tutuk Ningsih, ³M. Slamet yahya

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: ¹244120600001@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

Character education is at the core of education, which aims to shape individuals with good morals, ethics, and social responsibility. However, in the era of digital modernization, this function faces serious challenges in the form of moral degradation, increasing individualism, and the digital divide. This study aims to analyze the problems of character education amid the tide of digital modernization from an educational sociological perspective. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach, where data is obtained from literature in the form of books, scientific journals, research articles, and academic documents, then analyzed using content analysis techniques. The results show that digital modernization weakens social control, shifts collective values to pragmatism, and causes social reproduction due to unequal access to technology. Analysis of the theories of Durkheim, Marx, and Mead confirms that character education must be viewed as a social mechanism integrated with changes in modern society. The recommended strategies include strengthening school culture through positive habits and teacher role models, collaboration between schools, families, and communities, developing ethical digital literacy, and improving teacher competence as moral role models and agents of digital literacy. With the synergy of religious, social, and digital values, character education is expected to become a moral fortress that prepares the younger generation to adapt to the tide of modernity.

Keywords: *school culture, digital literacy, digital modernization, character education, sociology of education*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan inti dari fungsi pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi berakhlak, beretika, dan bertanggung jawab sosial, namun di era modernisasi digital fungsi ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral, meningkatnya individualisme, serta kesenjangan sosial-digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika pendidikan karakter di tengah arus modernisasi digital melalui perspektif sosiologi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi digital memperlemah kontrol sosial, menggeser nilai kolektif menjadi pragmatis, serta menimbulkan reproduksi sosial akibat ketimpangan akses teknologi. Analisis teori Durkheim, Marx, dan Mead menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dipandang sebagai mekanisme sosial yang terintegrasi dengan perubahan masyarakat modern. Strategi yang direkomendasikan meliputi penguatan

kultur sekolah melalui pembiasaan positif dan keteladanan guru, kolaborasi Tri Pusat Pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pengembangan literasi digital beretika, serta peningkatan kompetensi guru sebagai teladan moral dan agen literasi digital. Dengan sinergi nilai religius, sosial, dan digital, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi benteng moral yang menyiapkan generasi muda adaptif menghadapi arus modernitas.

Kata kunci: kultur sekolah, literasi digital, modernisasi digital, pendidikan karakter, sosiologi pendidikan



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 **Abdurrahman Wahid, Tutuk Ningsih, M. Slamet yahya**

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter dan bermoral. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai yang mempersiapkan generasi muda untuk hidup selaras dengan norma dan tatanan masyarakat (Arif, 2020). Émile Durkheim menekankan bahwa fungsi utama pendidikan adalah menanamkan nilai kolektif dan membentuk solidaritas sosial, sehingga pendidikan karakter merupakan inti dari fungsi pendidikan itu sendiri. Namun, di era modernisasi digital, fungsi tersebut menghadapi tantangan serius berupa melemahnya kontrol sosial, meningkatnya individualisme, serta menurunnya kualitas interaksi tatap muka (Gunawan, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada fenomena degradasi karakter yang semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih banyak berinteraksi melalui media sosial dibandingkan lingkungan sosial nyata, sehingga nilai gotong royong, empati, dan hormat kepada guru sering tergeser oleh budaya instan dan individualistik (Crowther et al., 2025). Selain itu, modernisasi digital juga menimbulkan kesenjangan sosial dalam pendidikan. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet, sehingga terjadi ketidakadilan dalam memperoleh kesempatan belajar dan penguatan karakter. Kondisi ini menunjukkan adanya reproduksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu, di mana perbedaan akses terhadap teknologi memperlebar jurang sosial dan melemahkan fungsi pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial (Safitri, 2019).

Gap penelitian yang ada adalah kurangnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan teori-teori sosiologi klasik seperti fungsionalisme Durkheim, konflik

Marx, dan interaksionisme Mead dengan fenomena degradasi moral akibat digitalisasi. Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan aspek teknis literasi digital (Safitri, 2019) atau kultur sekolah (Safitri, 2019), tetapi belum secara sistematis menghubungkan keduanya dalam kerangka sosiologi pendidikan.

Novelty penelitian ini adalah menawarkan pendekatan integratif yang menyeimbangkan rasionalitas digital dengan nilai moral kemanusiaan melalui strategi penguatan kultur sekolah, kolaborasi Tri Pusat Pendidikan, serta literasi digital beretika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan analisis konseptual, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang relevan bagi dunia pendidikan di era modernisasi digital.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis problematika pendidikan karakter di tengah arus modernisasi digital melalui perspektif sosiologi pendidikan, mendeskripsikan bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi, serta mengidentifikasi strategi yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka (library research). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konseptual mengenai problematika pendidikan karakter di era modernisasi digital melalui perspektif sosiologi pendidikan. Desain studi pustaka dipilih karena penelitian tidak melibatkan eksperimen langsung, melainkan menelaah teori-teori klasik dan kontemporer serta hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif.

Subjek penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik terkait pendidikan karakter, sosiologi pendidikan, serta modernisasi digital. Karakteristik sumber data yang dipilih adalah publikasi yang kredibel, terindeks, dan relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni

mengumpulkan bahan tertulis yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan dampaknya di era digital. Dokumentasi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan kajian konseptual, serta memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data secara kritis sesuai dengan fokus penelitian. Analisis isi dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam teks, membandingkan temuan antar literatur, serta menyusun sintesis konseptual mengenai problematika pendidikan karakter di tengah arus modernisasi digital. Dengan metode ini, validitas hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber literatur dan konsistensi interpretasi terhadap teori sosiologi pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Pendidikan Karakter di Era Modernisasi Digital

Degradasi Moral Sosial

Modernisasi digital membawa kemudahan luar biasa dalam mengakses informasi dan hiburan tanpa batas. Akan tetapi, perkembangan ini juga menimbulkan masalah serius berupa kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Peserta didik kini lebih sering berinteraksi dengan media digital yang banyak memuat konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hingga budaya konsumtif. Paparan tersebut secara perlahan melemahkan nilai-nilai etika dan moral yang ditanamkan baik di sekolah maupun di keluarga. Fenomena seperti cyberbullying, plagiarisme, serta perilaku tidak etis di dunia maya menjadi bukti nyata adanya tantangan serius dalam pendidikan karakter.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini merefleksikan munculnya gejala anomie, yaitu kondisi ketika norma sosial kehilangan kekuatannya dalam mengatur perilaku individu. Menurut Durkheim, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai moral kolektif. Namun, deras arus modernisasi digital justru telah menggerus fungsi tersebut. Akibatnya, anak-anak lebih rentan menyerap nilai-nilai yang bersumber dari media digital, yang sering kali tidak sejalan dengan moralitas masyarakat. Jika tidak ditangani dengan serius, situasi ini berpotensi

melahirkan generasi yang unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi lemah dalam etika dan empati sosial.

Individualisme dan Menurunnya Solidaritas

Fenomena lain yang muncul akibat modernisasi digital adalah meningkatnya individualisme dan menurunnya solidaritas sosial. Generasi muda saat ini lebih sering menghabiskan waktu dengan gawai, berinteraksi di media sosial, atau bermain gim daring, sehingga waktu untuk berinteraksi secara langsung semakin berkurang. mencatat bahwa intensitas komunikasi digital sering tidak seimbang dengan kualitas interaksi tatap muka, yang pada akhirnya melemahkan rasa empati dan kepedulian sosial (Safitri, 2019).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini menggeser fungsi sekolah sebagai agen kohesi sosial. Sekolah yang seharusnya membangun rasa solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab bersama, kini menghadapi tantangan besar karena siswa cenderung lebih fokus pada dunia maya. menyatakan bahwa sekolah berfungsi mentransmisikan nilai dan menyeleksi norma sosial, tetapi perkembangan digital mengganggu fungsi ini. Anak didik lebih banyak membangun identitas diri melalui interaksi digital yang individualistik dibandingkan dengan pengalaman sosial nyata.

Dampaknya terlihat dalam melemahnya budaya gotong royong dan kepedulian antar siswa. Siswa lebih memilih mencari pengakuan di ruang digital ketimbang membangun hubungan sosial langsung dengan lingkungan sekitar. Jika dibiarkan, hal ini dapat menurunkan kualitas modal sosial masyarakat, di mana individu tidak lagi memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu didesain ulang agar mampu mengimbangi kecenderungan individualisme dengan menanamkan nilai solidaritas sosial melalui pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis komunitas.

Kesenjangan Sosial digital

Selain tantangan moral dan sosial, modernisasi digital juga memperbesar kesenjangan sosial dalam pendidikan. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses perangkat teknologi dan jaringan internet. Siswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah seringkali tertinggal dalam hal penguasaan teknologi, sehingga berpengaruh pada efektivitas pendidikan karakter yang berbasis

digital. Kondisi ini memperlihatkan adanya digital divide yang semakin memperlebar ketimpangan pendidikan. (Iramdan et al., 2023)

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kesenjangan ini merupakan bentuk reproduksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu, di mana struktur sosial yang tidak adil cenderung melanggengkan ketidaksetaraan (Izzah et al., 2025). membuktikan bahwa literasi digital yang tinggi berhubungan erat dengan keberhasilan pendidikan karakter Islami. Artinya, siswa yang memiliki akses dan keterampilan digital lebih baik akan lebih mudah menginternalisasi nilai karakter, sementara siswa yang minim akses berisiko mengalami keterbelakangan moral sekaligus akademis (Yudi & Maryam, 2023).

Lebih jauh lagi, ketimpangan sosial digital juga menimbulkan ketidaksetaraan dalam proses pembelajaran. Guru dihadapkan pada hambatan dalam menerapkan strategi pendidikan karakter berbasis teknologi ketika sebagian siswa tidak memiliki akses yang memadai. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan literasi digital yang bersifat humanistik yaitu dengan mengarahkan penggunaan teknologi agar bersifat inklusif dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pemerintah, sekolah, dan warga masyarakat harus bersinergi menyediakan fasilitas digital secara merata agar pendidikan karakter dapat dijalankan secara adil di tengah arus modernisasi digital (Dodent et al., 2022).

Dampak Modernisasi Digital dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Selain problem moral, dampak modernisasi digital yang krusial adalah munculnya kesenjangan sosial-digital. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan internet, sehingga pendidikan karakter berbasis teknologi tidak merata. Fenomena ini menciptakan digital divide yang memperlebar jurang kualitas pendidikan antar kelompok sosial-ekonomi. Menurut Bourdieu, kondisi ini merupakan bentuk reproduksi sosial, di mana modal budaya (literasi digital) diwariskan tidak merata antar kelas sosial (Safitri, 2019).

Dari perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan melemahnya fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi nilai. Durkheim menekankan bahwa pendidikan berfungsi menjaga solidaritas moral, tetapi arus digital justru menciptakan situasi anomie, yakni kekacauan norma ketika nilai-nilai tradisional tergantikan oleh nilai

instan dari dunia maya. Hal ini tampak pada semakin longgarnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati siswa dalam interaksi sehari-hari. (Jainiyah et al., 2023)

Faktor literasi digital juga memperparah distorsi nilai. Nur Yudi dan Maryam menunjukkan bahwa literasi digital siswa berhubungan erat dengan efektivitas pendidikan karakter Islami, dengan korelasi sangat kuat sebesar 0,899. Artinya, siswa dengan literasi digital rendah lebih rentan terhadap nilai negatif yang disebarkan melalui media sosial. (Yudi & Maryam, 2023)

Solusi yang ditawarkan penelitian terbaru adalah penguatan literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga berbasis etika sosial. Risfaisal, Firdaus, dan Ismail menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam penggunaan teknologi agar pendidikan karakter tetap terjaga. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga dibimbing untuk menilai dan memilih konten yang sesuai dengan nilai moral dan karakter bangsa. (Dwi Syukriady 1, Ashar 2, Musbaing3, Yuriatson4, 2023)

Selain problem moral, dampak modernisasi digital yang krusial adalah munculnya kesenjangan sosial-digital. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan internet, sehingga pendidikan karakter berbasis teknologi tidak merata. Fenomena ini menciptakan **digital divide** yang memperlebar jurang kualitas pendidikan antar kelompok sosial-ekonomi. Menurut Bourdieu, kondisi ini merupakan bentuk reproduksi sosial, di mana modal budaya (literasi digital) diwariskan tidak merata antar kelas sosial. (Safitri, 2019)

Ketidaksetaraan ini berdampak pada lemahnya efektivitas sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis digital. Siswa dari keluarga mampu lebih mudah mendapatkan bimbingan etika digital karena dukungan perangkat dan koneksi yang memadai, sementara siswa dari keluarga kurang mampu berisiko tertinggal baik secara akademis maupun moral. Indarwati menemukan bahwa konsistensi pendidikan karakter sering terhambat karena ketidaksesuaian nilai yang diajarkan di sekolah dengan kondisi di rumah, terutama pada keluarga dengan keterbatasan akses digital (Murdani A et al., 2025).

Dalam konteks sosiologi pendidikan, kesenjangan sosial-digital ini menimbulkan implikasi struktural: pendidikan yang seharusnya menjadi sarana mobilitas sosial justru berpotensi memperkuat stratifikasi sosial baru. Triyanto menegaskan bahwa tanpa intervensi kebijakan yang merata, pendidikan karakter di era

digital hanya akan dinikmati sebagian kecil kelompok sosial, sementara kelompok lain semakin terpinggirkan (Triyanto, 2020).

Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa studi menyarankan pendekatan hibrida yang menggabungkan pembelajaran digital dan non-digital (Mustafa, 2024). mencontohkan penguatan kultur sekolah berbasis religius dan literasi sebagai alternatif inklusif untuk menjangkau siswa dengan keterbatasan akses teknologi. Dengan strategi ini, pendidikan karakter tetap bisa dijalankan tanpa bergantung sepenuhnya pada fasilitas digital yang tidak merata (Diniatul Murtafik et al., 2024).

Strategi menghadapi Tantangan

Penguatan Kultur Sekolah

Penguatan kultur sekolah menjadi salah satu strategi utama dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modernisasi digital. Kultur sekolah tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan formal, melainkan juga sebagai sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk perilaku siswa dalam kesehariannya (Hariandi & Irawan, 2016). menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus diinternalisasikan melalui kultur sekolah, bukan hanya diajarkan dalam bentuk mata pelajaran. Artinya, seluruh aspek kehidupan sekolah mulai dari pembelajaran di kelas, interaksi antarsiswa, hingga manajemen sekolah harus mencerminkan nilai karakter yang diinginkan (Murdani A et al., 2025).

Penguatan kultur sekolah dapat diwujudkan melalui pembiasaan positif yang konsisten. Misalnya, kegiatan doa bersama sebelum pelajaran, upacara bendera, kerja bakti, dan penghargaan bagi siswa berprestasi. Dalam penelitiannya di SMP N 14 Yogyakarta menemukan bahwa internalisasi nilai karakter melalui kultur sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan oleh guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif (Safitri, 2019).

Selain pembiasaan, penguatan kultur sekolah juga perlu dilakukan melalui keteladanan guru dan pimpinan sekolah. Indarwati (2018) menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari, pembentukan karakter melalui kultur sekolah berjalan efektif ketika guru menjadi teladan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari praktik nyata yang mereka lihat setiap hari (Indrawati, 2020).

Lebih jauh, kultur sekolah juga dapat berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi arus informasi global. menegaskan bahwa kultur sekolah berbasis religius dan literasi mampu meningkatkan karakter siswa, terutama dalam menghadapi gempuran konten digital yang tidak sesuai dengan nilai moral (Diniatul Murtafik et al., 2024).

Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan (Sekolah, keluarga, Masyarakat)

Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif jika hanya dibebankan kepada sekolah. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagaimana konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Sekolah menjadi pusat pembelajaran formal, keluarga berfungsi sebagai basis pembentukan nilai awal, dan masyarakat menyediakan ruang aplikasi nilai dalam kehidupan nyata. Kolaborasi ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi digital, di mana siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga banyak menyerap nilai dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Salman, 2022).

Dalam praktiknya, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian Ratnasari menunjukkan bahwa literasi digital humanistik yang dikembangkan di sekolah hanya akan efektif jika didukung oleh orang tua yang aktif memberikan bimbingan dan teladan di rumah (Ratnasari et al., 2024).

Selain keluarga, masyarakat juga memegang peranan penting dalam menjaga konsistensi nilai karakter. Lingkungan sosial yang positif, seperti organisasi pemuda, komunitas keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan, dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial. Penelitian Salman (2022) menegaskan bahwa sekolah yang mampu bekerja sama dengan masyarakat lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa berbasis budaya lokal dan keteladanan (Salman, 2022).

Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan juga penting dalam menghadapi fenomena degradasi moral akibat modernisasi digital. Ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat berjalan sendiri-sendiri, siswa akan kebingungan dalam menentukan nilai yang harus dipegang. Namun, ketika ketiganya bersinergi, siswa akan mendapatkan pengalaman konsisten mengenai nilai moral yang harus dijunjung tinggi.

Literasi Digital dan Etika Sosial

Penguatan literasi digital merupakan strategi kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital. Literasi digital tidak sebatas kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup keterampilan berpikir kritis, etika bermedia, serta kesadaran akan dampak sosial dari aktivitas digital. Triyanto (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital harus meliputi pembelajaran tentang tanggung jawab dalam menggunakan media sosial, menghargai privasi, serta menghindari hoaks dan ujaran kebencian (Triyanto, 2020).

Penerapan literasi digital di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru dapat mengajarkan siswa cara memverifikasi informasi, memahami etika komunikasi digital, serta membiasakan siswa untuk bersikap sopan dalam dunia maya. Penelitian Nur Yudi dan Siti Maryam membuktikan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendidikan karakter Islami, dengan korelasi mencapai 0,899 (Yudi & Maryam, 2023).

Selain sekolah, keluarga juga harus berperan dalam memperkuat literasi digital anak. Orang tua perlu mendampingi penggunaan gawai, memberi batasan waktu, serta menjadi teladan dalam etika bermedia. Menambahkan bahwa literasi digital yang rendah di kalangan orang tua dapat menjadi hambatan serius, karena anak akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif dari media sosial (Masiah et al., 2023).

Secara sosiologis, literasi digital yang disertai etika sosial berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial baru di era modernisasi digital. Jika dalam masyarakat tradisional kontrol dilakukan melalui norma sosial yang ketat, maka di era digital kontrol tersebut perlu diwujudkan melalui kesadaran kritis dalam bermedia.

Peran Guru

Guru memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter, bahkan di tengah dominasi teknologi digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral (role model) bagi siswa. Menurut Herak guru perlu menguasai literasi digital sekaligus menanamkan etika bermedia, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga meneladani perilaku nyata guru (Hoerudin, 2022).

Peran guru dalam pendidikan karakter juga terlihat dalam upaya menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif. Guru dapat merancang pembelajaran

berbasis proyek yang mendorong kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan model ini, siswa tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga membangun nilai solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, guru juga perlu berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru dapat memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan sekolah terkait perkembangan karakter anak, sekaligus bekerja sama dengan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan cara ini, guru tidak hanya bertanggung jawab pada pembelajaran di kelas, tetapi juga turut berperan dalam menjaga konsistensi nilai karakter di berbagai ruang sosial anak.

Tidak kalah penting, guru harus menjadi agen perubahan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Guru yang gagap digital akan kesulitan dalam mendidik siswa yang hidup di tengah modernisasi digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam literasi digital mutlak diperlukan. Dengan guru yang kompeten secara akademis, digital, dan moral, pendidikan karakter di era modernisasi digital akan mampu menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak, beretika, dan bertanggung jawab sosial. Namun, di tengah arus modernisasi digital, pendidikan karakter menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral, meningkatnya individualisme, serta kesenjangan sosial-digital. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini mencerminkan melemahnya mekanisme kontrol sosial dan munculnya gejala *anomie*, ketika norma-norma kolektif kehilangan daya regulatifnya akibat dominasi nilai pragmatis dan budaya instan yang dibentuk oleh ruang digital. Ketimpangan akses teknologi juga memperkuat proses reproduksi sosial, sehingga pendidikan berpotensi tidak lagi berfungsi optimal sebagai sarana mobilitas sosial. Kontribusi kajian ini terhadap sosiologi pendidikan terletak pada penegasan bahwa pendidikan karakter harus dipahami sebagai mekanisme sosialisasi nilai yang terikat erat dengan struktur sosial dan dinamika masyarakat modern. Dengan mengintegrasikan perspektif fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme simbolik, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital berfungsi tidak hanya sebagai sarana integrasi

sosial, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan negosiasi nilai. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu diarahkan pada penguatan kultur sekolah, kolaborasi Tri Pusat Pendidikan, serta pengembangan literasi digital beretika dan humanistik, dengan guru sebagai agen sosialisasi dan teladan moral, agar pendidikan mampu memperkuat kohesi sosial dan membentuk generasi yang adaptif serta berkarakter di tengah arus modernitas.

Referensi

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Crowther, C. H., Bidang, D., Agama, P., Karim, A., Mohamed, A. R., Ismail, S. A. M. M., Rahman, M. M., Cahaya Nasution, N., Dewantari, N. A., Yumarni, V., Zulpianto, R., Adolph, R., Sholehuddin, S., Wardani, R. K., Peterria, V., Suryani, N., Halawa, F. A., Fensi, F., Viii, K., ... Makrifat. (2025). Organized hypocrisy in EFL teacher training programs. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 620–629. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Diniatul Murtafik, Ardian Syah Bahtiar, Nur Fauziyah Indah Amaliyah, & Anisa Rani, Mu'allimin. (2024). Penguatan Kultur Sekolah sebagai Strategi Holistik untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Siswa di Era Digital. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 283–291. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.437>
- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim Sekolah Positif dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Dwi Syukriady 1, Ashar 2, Musbaing3, Yuriatson4, S. P. A. (2023). Penguatan Literasi Digital Dalam. *Community Development Journal*, 5(2), 3426–3430. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.7887>
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan Karakter, Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi. *Jurnal: Pendidikan Dan Pembelajaran*, 159–172. <https://modernis.co/pendidikan-karakter-tantangan-dan-solusi-di-era-globalisasi/27/03/2020/>
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Hoerudin, C. W. (2022). Tren Media Sosial Youtube dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar. *Insan Kamil: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Indrawati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163–174.
- Iramdan, Riyono, B., & Tantowi, A. A. (2023). Peran Teknologi Dalam Menjembatani Kesenjangan Pendidikan di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 144–146. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10653143>
- Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi'i, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Z. Z. (2025).

- Tantangan dan Strategi Kompetensi Guru Pendidikan Islam dan Adaptasi Teknologi dalam Penguatan Nilai Spiritual. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 114–121. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1567>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Masiah, M., Erdiansyah, E., & Herawati, H. (2023). Pengaruh Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Model dan Teladan Terhadap Kepribadian Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 101–116. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i1-6>
- Murdani A, M. F., Alvionita, I., Sari HS, D. P., Rahmawati, E. S., Setywati, B. E., Kurniawan, K., & Indrawari, K. (2025). Analisis Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Buku PAI Kurikulum Merdeka pada Kelas 5 SD. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.69693/ijmst.v3i1.349>
- Mustafa, R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Lingkungan Sekolah. 6(2), 91–98.
- Ratnasari, K. I., Sholihah, M., Shalihah, I., & Kholid, F. N. I. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Karimah (Karakter) Siswa di SDN 03 Sukorejo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 131–138. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i2.3436>
- Safitri, M. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 173–183. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621>
- Salman, A. (2022). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Keteladanan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 176–183. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.41>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter islami di sekolahmenengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 130–137.